

## Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) di Kota Semarang

Ellen Icha Rozinda\*, Zulfa Putri Hardiyati, Santy Paulla Dewi

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia

### Jurnal Riptek

Volume 16 No. 2 (125-136)

Tersedia online di:

<http://ripte.semarangkota.go.id>

### Info Artikel:

Diterima: 18 Juli 2022

Direvisi: 22 Agustus 2022

Disetujui: 23 Oktober 2022

Tersedia online: 9 November 2022

### Kata Kunci:

Tourism; Development; Intangible Cultural

### Korespondensi penulis:

\*ellenicharozinda@students.undip.a  
c.id

**Abstrak.** *The development of an inclusive city in Semarang City can be supported by the development of tourism based on Intangible Cultural Heritage. Therefore, this study aims to find out what intangible cultural heritages that exist in the city of Semarang. Which of them have the potential to be developed, and analyze the prioritized development strategies. This research method is quantitative with the stages of identification of the intangible cultural heritages, determining the priority of intangible cultural heritage 1 and intangible cultural heritage 2, and determining the strategy for the development of them. The results of the study showed that the largest percentage of types of intangible cultural heritages was traditional knowledge with a value of 42%. The types of intangible cultural heritages with the smallest percentage are manuscripts, customs, and traditional sports with a value of 1%, respectively. After going through twice prioritization of the intangible cultural heritages, three of it were selected with the greatest potential for development: Warak Ngendog in Central Semarang District, Wayang Orang Ngesti Pandowo in Candisari District, and Haul KRT Sumodiningrat in South Semarang District. The SWOT strategy analysis shows that the three selected intangible cultural heritages need to be developed by improving the quality of their cultural tourism by empowering the community, providing outreach to the community to maintain cultural tourism supporting facilities and infrastructure, building tourism supporting infrastructure, and increasing stakeholder cooperation. The results of this research can contribute to help Semarang City become an inclusive city supported by Intangible Cultural Heritage-based tourism development*

Cara mengutip:

Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 125-136.

### Pendahuluan

Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) adalah warisan hidup yang dipraktikkan dan diekspresikan oleh para anggota komunitas kultural dalam bentuk tradisi lisan, tembang/kidung, seni pertunjukan, ritual, keahlian kriya dan seni, dan sistem pengetahuan lokal (Kurin, 2004). Pada konvensi UNESCO tahun 2003 disebutkan bahwa WBTB ini diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi yang diciptakan dengan alam dan sejarah serta rasa identitas yang berkelanjutan untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia.

Keberadaan WBTB di Kota Semarang yang beragam ini disebabkan pada awal berdirinya Semarang memiliki aktivitas pelabuhan sehingga banyak pedagang asing datang. Mereka berbaur dengan masyarakat lokal dan membentuk Semarang menjadi kota yang multikultural. Akulturasi budaya ini dipengaruhi etnis Jawa sebagai etnis lokal

Semarang serta etnis Tionghoa dan etnis Arab sebagai etnis pendatang.

WBTB menjadi kekayaan dan identitas Kota Semarang yang perlu dilestarikan oleh generasi penerus dan dilindungi terkait hak milik kebudayaan melalui pendataan atau inventarisasi oleh Disbudpar Kota Semarang. Keberadaan WBTB ini mendukung Kota Semarang menjadi kota yang inklusif. Kota inklusif harus memperhatikan beberapa faktor penting dalam pembangunannya, seperti *spatial inclusion* atau inklusi ruang fisik yang meliputi tersedianya infrastruktur pokok sehari-hari; *social inclusion* atau inklusi sosial yang meliputi kesetaraan hak dan partisipasi semua orang termasuk mereka yang paling termarginalkan; dan *economic inclusion* atau inklusi ekonomi yang meliputi kemampuan menciptakan lapangan pekerjaan dan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk menikmati buah pertumbuhan ekonomi (The World Bank, 2022). Salah satu sektor yang dapat mendukung perwujudan inklusifitas di Kota Semarang ialah sektor pariwisata. Bahiyah (2018) menyebutkan

pariwisata adalah segala hal yang terkait dengan wisata seperti usaha yang dilakukan terhadap daya tarik dan objek wisata serta usaha lain yang berkaitan dengan bidang tersebut. Pariwisata berbasis WBTB dapat berlangsung jika Kota Semarang dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Menurut Nafila (2013), pariwisata budaya dalam hal ini WBTB menjadikan budaya sebagai daya tarik utama dimana wisatawan akan dipandu untuk mengenali dan memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut.

Pariwisata di Kota Semarang yang mendukung inklusivitas dapat dilakukan dengan pengembangan WBTB. Keberagaman WBTB yang akan diwariskan ke generasi mendatang telah tersebar di berbagai lokasi dengan tanpa diketahui klasifikasinya sehingga memerlukan pengembangan WBTB. Keberadaan kebijakan terkait pengembangan WBTB diperlukan untuk membantu identifikasi dan klasifikasinya. Pengembangan WBTB dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Kebijakan tersebut merujuk terhadap jenis WBTB di Kota Semarang yang meliputi 10 objek pemajuan kebudayaan meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Pentingnya pengembangan WBTB untuk mendukung kota inklusif di Kota Semarang memiliki tujuan yaitu dapat mendorong peningkatan pariwisata Kota Semarang yang berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat Kota Semarang. Maka dari itu, artikel ini ditulis untuk mengetahui WBTB apa saja yang ada di Kota Semarang dan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan dan menganalisis strategi pengembangan WBTB yang diprioritaskan.

## Metode

Penelitian mengenai pengembangan WBTB memiliki metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tahap analisis yang terdiri atas identifikasi WBTB di Kota Semarang, penentuan prioritas WBTB 1 dan 2, serta penentuan strategi pengembangan 3 WBTB yang diprioritaskan.

Pengumpulan data pada tahap identifikasi WBTB ialah melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder berupa jumlah dan keberadaan WBTB, studi dokumen untuk memperoleh data sekunder berupa kebijakan mengenai pemajuan budaya, dan studi catatan untuk memperoleh data sekunder berupa aspek-aspek tambahan yang disampaikan oleh Disbudpar Kota Semarang saat rapat atau diskusi. Pengumpulan data

pada tahap penentuan prioritas WBTB 1 ialah melakukan survei dan observasi secara *online* dengan bantuan *google form* terhadap 196 WBTB untuk mendapatkan data primer sebagai bahan dalam menganalisis prioritas WBTB 1.

Pengumpulan data pada tahap penentuan prioritas WBTB 2 ialah penyebaran kuesioner terhadap 11 responden untuk setiap kecamatan. Responden dengan jumlah yang ganjil tersebut dipilih agar dapat memberikan data yang valid yaitu lebih dari 50% untuk setiap kebutuhan pertanyaan. Data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner digunakan untuk bahan dalam menganalisis prioritas WBTB 2.

Pengumpulan data pada tahap analisis strategi pengembangan 3 WBTB yang diprioritaskan adalah seluruh metode pengumpulan data primer dan sekunder pada tahap-tahap sebelumnya yang akan diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok meliputi kelompok kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan untuk menentukan strategi pengembangan 3 WBTB terpilih.

## Teknik Analisis

Penelitian mengenai pengembangan WBTB di Kota Semarang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif, teknik analisis skoring, teknik analisis matriks BCG, dan teknik analisis SWOT. Masing-masing teknik analisis dilakukan sesuai dengan tahapan analisis terkait pengembangan WBTB di Kota Semarang.

### Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk melakukan analisis tahap 1 yaitu identifikasi WBTB di Kota Semarang berdasarkan objek pemajuan budaya. Teknik analisis ini menjelaskan jumlah keberadaan WBTB di Kota Semarang. Setelah itu, keberadaan WBTB diklasifikasikan ke dalam 10 objek pemajuan budaya. Klasifikasi WBTB dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik 196 WBTB di Kota Semarang yang sesuai dengan kategori masing-masing objek pemajuan budaya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk diagram lingkaran agar mudah dipahami untuk menjelaskan persentase WBTB berdasarkan objek pemajuan budaya di Kota Semarang.

### Teknik Analisis Skoring

Teknik ini digunakan untuk melakukan analisis tahap 2 yaitu, penentuan prioritas WBTB 1 di Kota Semarang. Melalui pemberian skor WBTB terhadap masing-masing parameter nilai diharapkan dapat menentukan tingkat inklusivitas dari masing-

masing WBTB yang akan memengaruhi pembangunan pariwisata. Parameter nilai yang digunakan merupakan indikator pariwisata inklusif berdasarkan kriteria kota yang inklusif. Kriteria pembangunan Kota Inklusif memiliki tiga faktor penting yaitu inklusi sosial, inklusi ruang fisik, dan inklusi ekonomi (The World Bank, 2015).

Menurut Jufri (2017), proses sosial terbentuknya pariwisata adalah meningkatkan kemampuan, penguatan kelembagaan komunitas lokal, dan belajar pengalaman. Menurut Kartika & Wahyono (2019), inklusi ruang fisik yaitu prasarana meliputi jalan, air bersih, drainase, listrik, dan telekomunikasi serta sarana meliputi restoran, penginapan, pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan. Inklusi ekonomi adalah kepuasan pengunjung yang meliputi kualitas produk wisata, kualitas pelayanan, harapan pengunjung, serta minat kunjungan berulang (Hidayatullah et al., 2020), (Supriyadi & Komara, 2020), dan (Apriliyanti et al., 2020).

**Tabel 1.** Keterangan Skor Indikator Kota Inklusif

Skor	Inklusi Sosial	Inklusi Ruang Fisik	Inklusi Ekonomi
1	Kurang		
2	Cukup		
3	Baik		

Sumber : Analisis, 2022

Setelah memasukkan skor dengan rentang skor 1 - 3 sesuai dengan karakteristik indikator, dilanjutkan dengan mengolah data hasil skoring dengan distribusi frekuensi melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan banyak data (n) yaitu 196 WBTB.
2. Menentukan banyak kelas (k) menggunakan aturan sturges, yaitu:  $1 + 3,3 \log n$  dengan n adalah banyak data.
3. Menentukan panjang kelas (P), yaitu hasil bagi rentang dengan banyaknya kelas melalui rumus (nilai maksimum - nilai minimum)/ banyak kelas. Hasil perhitungan distribusi frekuensi akan menjadi penentu klasifikasi kelas WBTB Kota Semarang dari tidak potensial hingga sangat potensial untuk dikembangkan. Pada mulanya, dihasilkan 9 kelas kemudian dipadatkan menjadi 5 kelas dengan kelas 2, 3, dan 4 dijadikan kelas 2 dan kelas 6, 7, dan 8 dijadikan kelas 4. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan 5 kelas pada klasifikasi potensi pengembangan WBTB Kota Semarang.

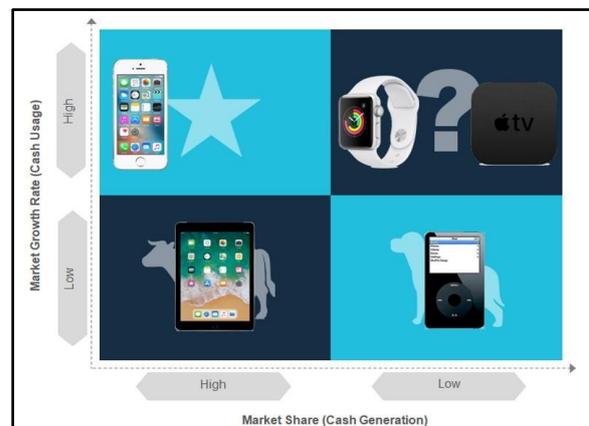
**Tabel 2.** Klasifikasi Kelas WBTB

Kelas	Rentang		Keterangan
1	22	25	Tidak Potensial
2	25.1	34.3	Kurang Potensial
3	34.4	37.4	Cukup Potensial
4	37.5	46.7	Potensial
5	46.8	49.8	Sangat Potensial

Sumber : Analisis, 2022

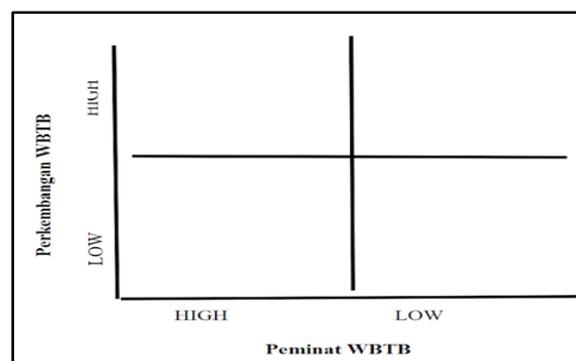
**Teknik Analisis Matriks BCG**

Teknik ini digunakan untuk melakukan analisis tahap 3 yaitu penentuan prioritas WBTB 2 di Kota Semarang. Penggunaan teknik ini melalui survei online dengan membagikan kuesioner terhadap 11 responden di kelurahan atau kecamatan sebagai lokasi keberadaan WBTB. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sarana prasarana pendukung dari lima WBTB dan mengetahui preferensi serta harapan masyarakat Kota Semarang terkait pengembangan wisata dari lima WBTB yang merupakan hasil dari tahap 2. Informasi dari survei online akan digunakan untuk mengisi kuadran pada matriks BCG.



Sumber : kleido.com

**Gambar 1.** Matriks BCG



Sumber : Analisis, 2022

**Gambar 2.** Pengaplikasian Matriks BCG

Pengaplikasian matriks BCG ke dalam pengembangan lima WBTB ditunjukkan pada perubahan keterangan diagram vertikal dan horizontal. Diagram vertikal matriks BCG adalah *market growth rate* yang kemudian diaplikasikan menjadi perkembangan WBTB dan diagram horizontal matriks BCG adalah *market share* yang kemudian diaplikasikan menjadi peminat WBTB. Pengisian kuadran pada matriks BCG perlu memperhatikan bahwa perkembangan WBTB dilihat dari hasil survei *online* sarana prasarana pendukung kelima WBTB dan peminat WBTB dilihat dari hasil survei *online* preferensi serta harapan masyarakat Kota Semarang terkait pengembangan wisata.

**Teknik Analisis SWOT**

Teknik ini digunakan untuk melakukan tahap 4 yaitu analisis strategi pengembangan 3 WBTB terpilih. Analisis SWOT merupakan strategi untuk menentukan pengembangan terhadap 3 WBTB terpilih sebagai hasil dari tahap 3. Pada komponen *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman) terdapat beberapa kalimat yang diperoleh dari hasil seluruh metode pengumpulan data pada tahapan sebelum analisis strategi pengembangan 3 WBTB terpilih. Semua komponen SWOT kemudian dianalisis sehingga menciptakan 4 macam strategi yaitu strategi S-O (kekuatan dan peluang), strategi W-O (kelemahan dan peluang), strategi S-T (kekuatan dan ancaman), dan strategi W-T (kelemahan dan ancaman).

**Tabel 3.** Keterangan Indikator dan Variabel Metode Skoring

internal factor evaluation (IFE) / eksternal factor evaluation (EFE)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

Sumber: Asmoro & Rahayu, 2019

**Tahapan Analisis Identifikasi WBTB Kota Semarang**

Pada tahap ini, identifikasi terhadap data WBTB yang telah didapatkan dari Disbudpar Kota Semarang dilakukan dengan menentukan jumlah WBTB di Kota Semarang.

**Penentuan Prioritas WBTB 1 Kota Semarang**

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap identifikasi WBTB yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini bertujuan dalam menentukan 5 WBTB paling potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut karena pelaksanaan pengembangan dari beragamnya WBTB tidak dapat dilakukan secara bersamaan pada waktu tertentu.

**Penentuan Prioritas WBTB 2 Kota Semarang**

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap penentuan prioritas WBTB 1 yang menghasilkan 5 WBTB paling potensial untuk dikembangkan. Pengembangan 5 prioritas WBTB yang diperlukan untuk meningkatkan pariwisata inklusif di Kota Semarang belum bisa dilakukan secara bersama-sama dalam satu waktu. Maka dari itu, perlu melakukan tahap penentuan prioritas WBTB 2 ini untuk menghasilkan 3 WBTB paling potensial dari 5 WBTB yang telah terpilih sebelumnya.

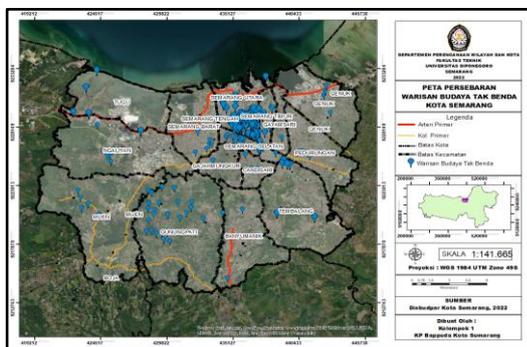
**Analisis Strategi Pengembangan 3 WBTB Terpilih**

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan strategi pengembangan terhadap 3 WBTB paling potensial yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan tahap analisis strategi pengembangan 3 WBTB terpilih memerlukan data-data dari hasil kuesioner dan observasi di lokasi keberadaan WBTB.

Kemudian, kumpulan data tersebut diklasifikasikan ke dalam kelompok SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan WBTB.

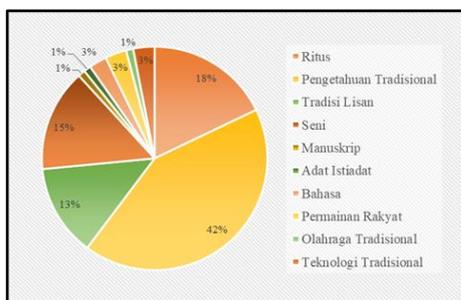
**Hasil dan Pembahasan  
Persebaran dan Jenis WBTB**

Sejumlah 196 WBTB yang tersebar di 16 kecamatan di Kota Semarang. Keberadaan sebagian besar WBTB berada di Kecamatan Semarang Tengah. Berdasarkan data inventarisasi WBTB yang diperoleh dari Disbudpar Kota Semarang (2022), dominansi WBTB di Kecamatan Semarang Tengah terjadi karena setiap kelurahannya memiliki sejarah pembentukan kawasan yang melahirkan banyak cerita rakyat di kehidupan masyarakat.



Sumber: Olahan dari Disbudpar, 2022  
**Gambar 3.** Peta Persebaran WBTB di Kota Semarang

Keberagaman WBTB di Kota Semarang terklasifikasi berdasarkan jenisnya. Jenis WBTB ini merujuk terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Adapun persentase mengenai jenis WBTB di Kota Semarang dijelaskan pada Gambar 4.

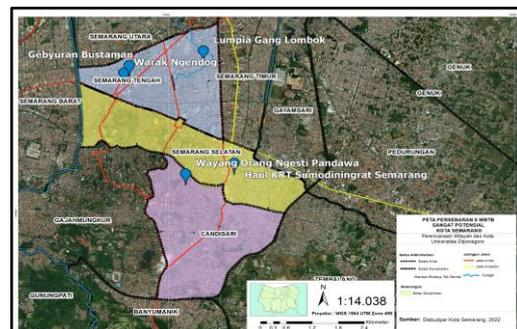


Sumber: Olahan dari Disbudpar, 2022

**Gambar 4.** Persentase Jenis WBTB di Kota Semarang

Gambar 4 menjelaskan bahwa persentase jenis WBTB terbesar ialah pengetahuan tradisional dengan nilai 42% dari 196 WBTB. Jenis WBTB pengetahuan tradisional melingkupi kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal, serta pengetahuan dan perilaku mengenai alam dan semesta. Menurut Disbudpar Kota Semarang (2022), WBTB di Kecamatan Semarang Tengah didominasi oleh keberadaan makanan khas dan cerita rakyat. Makanan khas dan cerita rakyat termasuk bagian dari pengetahuan tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa makanan khas dan cerita rakyat Kota Semarang memengaruhi besarnya jumlah WBTB untuk jenis pengetahuan tradisional.

**Prioritas 5 WBTB**



Sumber: Analisis, 2022  
**Gambar 5.** Peta Persebaran 5 WBTB Sangat Potensial Kota Semarang

Hasil dari tahap penentuan prioritas WBTB I dijelaskan dengan menggunakan tabel hasil klasifikasi kelas. Terdapat 5 tabel klasifikasi kelas yang menjelaskan kelompok WBTB dari tidak potensial hingga sangat potensial. Pada tabel klasifikasi kelas terdapat jenis, nama, kecamatan, skor, dan keterangan WBTB yang menjelaskan variabel dari indikator pariwisata inklusif. Keterangan tersebut dijelaskan agar dapat memberi informasi mengenai keadaan terkini 196 WBTB berdasarkan indikator pariwisata inklusif yang meliputi ruang fisik, ekonomi, dan sosial. Kemudian, kelas 5 yaitu WBTB sangat potensial menjadi hasil tahap ini dan dijadikan sebagai bahan oleh praktikan untuk melakukan tahap kerja praktik selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Penentuan Prioritas Pengembangan I

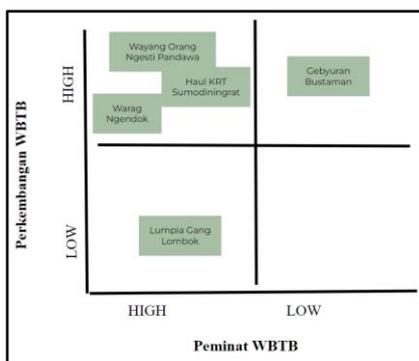
Kelas 5: Sangat Potensial (46,8 – 49,8)				
Jenis WBTB	Nama WBTB	Kecamatan	Skor	Keterangan
Seni	Wayang Orang Ngesti Pandowo	Candisari	48	Semua indikator memenuhi
Ritus	Haul KRT Sumodiningrat	Semarang Selatan	47	Harapan pengunjung cukup
Permainan Rakyat	Warak Ngendok	Semarang Tengah	48	Semua indikator memenuhi
Ritus	Gebyuran Bustaman	Semarang Tengah	48	Semua indikator memenuhi
Pengetahuan Tradisional	Lumpia Gang Lombok	Semarang Tengah	48	Semua indikator memenuhi

Sumber: Analisis, 2022

**Prioritas 3 WBTB**

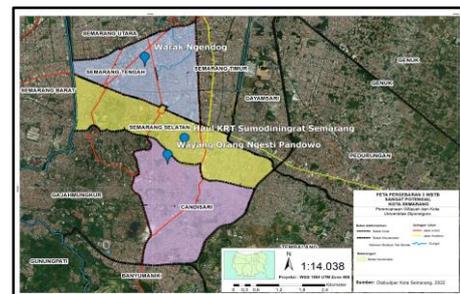
Hasil lima WBTB sangat potensial pada tahap sebelumnya belum bisa dilakukan pengembangan secara bersama-sama dalam satu waktu. Hal tersebut menyebabkan munculnya tahap penentuan prioritas WBTB 2. Melalui penggunaan matriks BCG dapat diperoleh tiga WBTB prioritas dari kelima WBTB di kelas sangat potensial.

Pada gambar di samping menunjukkan hasil penempatan WBTB pada matriks BCG. Sebanyak 4 WBTB telah memiliki perkembangan *high* berdasarkan sarana prasarana pendukung. Adapun 1 WBTB yang memiliki kondisi jalan sempit dimasukkan dalam kategori perkembangan *low*. Kategori peminat *high* ditempati oleh 4 WBTB berdasarkan pengetahuan umum, preferensi, dan harapan masyarakat. Sedangkan ada 1 WBTB di kategori peminat *low* berdasarkan kurangnya pengetahuan umum mengenai WBTB tersebut. Berdasarkan informasi dari matriks BCG, maka diperoleh 3 WBTB dengan perkembangan dan peminat yang tinggi. Ketiga WBTB tersebut ialah Warak Ngendog, Wayang Orang Ngesti Pandowo, dan Haul KRT Sumodiningrat.



Sumber: Analisis, 2022

Gambar 6. WBTB dalam Matriks BCG

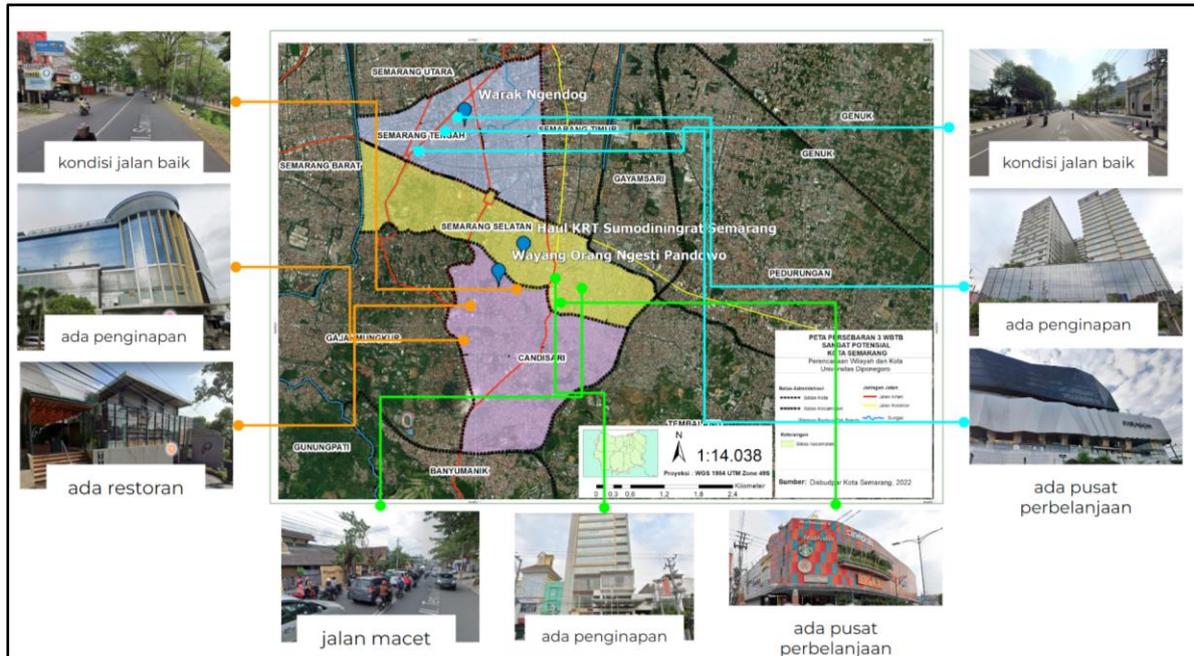


Sumber: Analisis, 2022

Gambar 7. Peta Persebaran 3 WBTB Sangat Potensial Kota Semarang

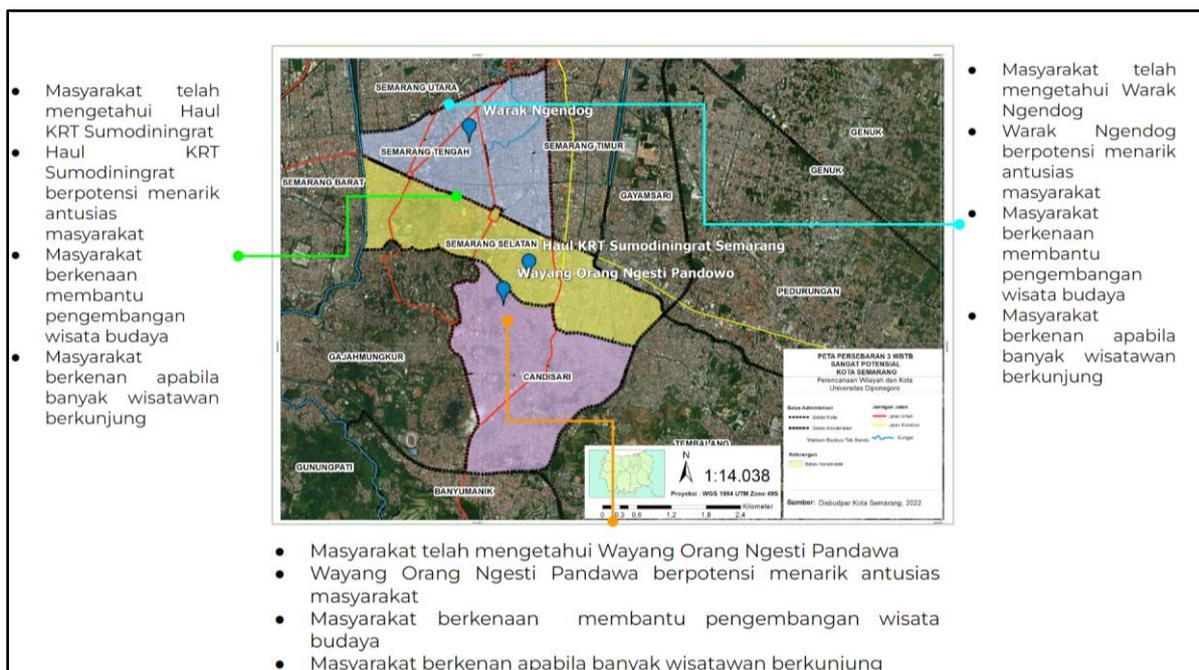
Warak Ngendog berlokasi di Kecamatan Semarang Tengah. Tradisi ini diperingati sehari sebelum bulan suci ramadhan oleh warga Kota Semarang. Wayang Orang Ngesti Pandowo berlokasi di Kecamatan Candisari, tepatnya di TBRS (Taman Budaya Raden Saleh). Haul KRT Sumodiningrat yang makamnya berlokasi di Kecamatan Semarang Selatan terkenal sebagai wisata religi di kalangan santri, bahkan di luar Kota Semarang.

Keberadaan ketiga WBTB yang terpilih akan diprioritaskan untuk dikembangkan dalam pariwisata berbasis kota inklusif. Lokasi keberadaan ketiga WBTB telah mendapat dukungan dari kondisi infrastruktur dan masyarakat Kota Semarang. Kondisi infrastruktur tersebut meliputi kondisi jalan, penginapan, restoran, dan pusat perbelanjaan. Adapun bentuk dukungan yang diberikan oleh masyarakat berupa preferensi dan harapan dari masyarakat yang bersifat positif terhadap ketiga WBTB sangat potensial tersebut. Preferensi dan harapan masyarakat dapat menjelaskan minat dan kemauan masyarakat untuk ikut serta terhadap pengembangan pariwisata berbasis WBTB di Kota Semarang.



Sumber: Analisis, 2022

Gambar 7. Peta Tematik Kondisi Sarana Prasarana di Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, dan Kecamatan Candisari



Sumber : Analisis, 2022

Gambar 8. Peta Tematik Preferensi Masyarakat di Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, dan Kecamatan Candisari

**Strategi Pengembangan WBTB Terpilih**

Strategi pengembangan WBTB terpilih ditentukan dengan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats*). Pada masing-masing komponen SWOT terdapat beberapa kalimat dari hasil kuesioner dan hasil observasi di lokasi keberadaan WBTB. Semua komponen

SWOT kemudian dianalisis sehingga menciptakan empat macam strategi: S-O (kekuatan dan peluang), W-O (kelemahan dan peluang), S-T (kekuatan dan ancaman), dan W-T (kelemahan dan ancaman). Tabel 5 menyajikan analisis SWOT untuk WBTB berupa Wayang Orang Ngesti Pandawa.

**Tabel 5.** Analisis SWOT Wayang Orang Ngesti Pandawa

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p><b>Strengths</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat menyambut wisatawan dengan baik.</li> <li>2. Masyarakat bersedia membantu pengembangan budaya.</li> <li>3. Wayang Orang Ngesti Pandawa berpotensi menarik antusias masyarakat sekitar.</li> <li>4. Terdapat pusat perbelanjaan, penginapan, dan restoran di sekitar TBRS.</li> <li>5. Kondisi jalan di Kecamatan Candisari mendukung akses menuju TBRS.</li> </ol>	<p><b>Weaknesses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya peminat untuk menonton Wayang Orang Ngesti Pandawa</li> <li>2. Kualitas alat pendukung pertunjukan masih kurang (audio kurang terdengar jelas)</li> <li>3. Kurangnya panduan terhadap penonton untuk menjaga kenyamanan bersama</li> <li>4. Suhu gedung terlalu panas sehingga membuat penonton tidak nyaman</li> </ol>
<p><b>Opportunities</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Semarang Selatan mengetahui keberadaan budaya</li> <li>2. Wayang Orang Ngesti pandawa berpotensi menjadi wisata</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas wisata budaya untuk menarik banyak wisatawan dengan memberdayakan masyarakat.</li> <li>2. Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk memelihara sarana dan prasarana pendukung wisata budaya seperti perbelanjaan, penginapan, restoran, dan jalan.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas wisata budaya dengan memperbaiki teknis pertunjukan</li> <li>2. Menjelaskan peraturan terhadap penonton demi kenyamanan bersama saat pertunjukan</li> <li>3. Meningkatkan kualitas wisata budaya dengan memberikan pendingin ruangan saat pertunjukan</li> </ol>
<p><b>Threats</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada informasi yang akurat tentang obyek wisata (promosi seperti iklan, baliho atau brosur)</li> <li>2. Jadwal pertunjukan yang tidak pasti sejak pandemi (informasi pertunjukan belum ada)</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam melakukan promosi Wayang Orang Ngesti Pandawa</li> <li>2. Saat pandemi, pertunjukan dapat dilaksanakan via online dengan diramaikan oleh masyarakat Kecamatan Candisari.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kerjasama antar Pemerintah Kota Semarang, Pemerintah Kecamatan Candisari, dan pengelola pertunjukan Wayang Orang ngesti Pandawa.</li> </ol>

Sumber : Analisis, 2022

Keberadaan Wayang Orang Ngesti Pandawa di Kecamatan Candisari perlu dikembangkan dengan meningkatkan kualitas wisata dengan memberdayakan dan melakukan sosialisasi masyarakat untuk menjaga sarana prasarana pendukung aktivitas wisata budaya. Teknis atraksi perlu diperbaiki dengan memberikan peraturan

kepada penonton dan pendingin ruangan di ruang pertunjukan. Pemerintah perlu dilibatkan dan dalam promosi budaya dan meningkatkan kerjasama antar stakeholder.

WBTB yang perlu dikembangkan selanjutnya adalah Haul KRT Sumodiningrat, yang analisis SWOT-nya ditampilkan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Analisis SWOT Haul KRT Sumodiningrat

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p><b>Strengths</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat menyambut wisatawan dengan baik.</li> <li>2. Masyarakat bersedia membantu pengembangan budaya.</li> <li>3. Haul KRT Sumodiningrat berpotensi menarik antusias masyarakat sekitar.</li> <li>4. Terdapat pusat perbelanjaan, penginapan, dan restoran di sekitar Haul KRT Sumodiningrat.</li> <li>5. Kondisi jalan di Kecamatan Semarang Selatan sudah mendukung akses menuju Haul KRT Sumodiningrat.</li> </ol>	<p><b>Weaknesses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat lahan parkir yang memadai.</li> <li>2. Wisata religi tidak mengundang keramaian di luar tanggal meninggalnya KRT Sumodiningrat.</li> </ol>
<p><b>Opportunities</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Semarang Selatan mengetahui keberadaan budaya ini.</li> <li>2. Haul KRT Sumodiningrat berpotensi menjadi wisata.</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas wisata budaya untuk menarik banyak wisatawan dengan memberdayakan masyarakat.</li> <li>2. Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk memelihara sarana dan prasarana pendukung wisata budaya, seperti pusat perbelanjaan, penginapan, restoran, dan jalan.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas wisata budaya dengan memenuhi kebutuhan penunjang wisata, seperti tempat parkir dan toilet.</li> </ol>
<p><b>Threats</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya potensi kemacetan di jalan menuju Gang Wisata Religi KRT Sumodiningrat</li> <li>2. Jadwal perayaan yang sempat ditiadakan saat pandemi.</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki kondisi jalan menuju Gang Wisata Religi KRT Sumodiningrat agar dapat menghindari potensi kemacetan</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kerjasama antar pemerintah Kota Semarang, Pemerintah Kecamatan Semarang Selatan, dan pengelola Haul KRT Sumodiningrat agar menciptakan lingkungan yang layak dan tidak menghambat kebutuhan wisata.</li> </ol>

Sumber : Analisis, 2022

Keberadaan Haul KRT Sumodiningrat di Kecamatan Semarang Selatan perlu dikembangkan dengan meningkatkan kualitas wisata. Masyarakat perlu diberdayakan dan diberi sosialisasi untuk

menjaga sarana prasarana pendukung aktivitas wisata budaya, menyediakan tempat parkir dan toilet, memperbaiki kondisi jalan, dan meningkatkan kerjasama antar stakeholder.

**Tabel 7.** Analisis SWOT Warak Ngendog

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p><b>Strengths</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat menyambut wisatawan dengan baik</li> <li>2. Masyarakat bersedia membantu pengembangan budaya</li> <li>3. Warak Ngendog berpotensi menarik antusias masyarakat sekitar</li> <li>4. Terdapat perbelanjaan, penginapan, dan restoran di rute perayaan</li> <li>5. Kondisi jalan di Kota Semarang sudah mendukung rute perayaan dugderan</li> </ol>	<p><b>Weaknesses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat kurang mengetahui dan memahami arti simbol warak ngendog.</li> <li>2. Kurangnya panduan terhadap penonton untuk menjaga kenyamanan bersama</li> </ol>
<p><b>Opportunities</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagian besar masyarakat Kota Semarang mengetahui keberadaan budaya</li> <li>2. Warak ngendog berpotensi menjadi wisata</li> <li>3. Adanya tari kreasi yang terinspirasi dari warak ngendog</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas wisata budaya untuk menarik banyak wisatawan dengan memberdayakan masyarakat.</li> <li>2. Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk memelihara sarana dan prasarana pendukung wisata budaya seperti perbelanjaan, penginapan, restoran, dan jalan.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan sosialisasi atau media pembelajaran yang mudah diakses oleh masyarakat terkait sejarah Warak Ngendog</li> <li>2. Memfasilitasi dengan adanya aparat pertahanan dan keamanan untuk menjamin keberlangsungan perayaan secara kondusif</li> </ol>
<p><b>Threats</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak ada informasi yang akurat tentang obyek wisata (promosi seperti iklan, baliho atau brosur)</li> <li>2. Jadwal perayaan yang sempat ditiadakan saat pandemi</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melibatkan pemerintah dan masyarakat dalam melakukan promosi</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kerjasama antar pemerintah Kota Semarang, Pemerintah Kecamatan Semarang Tengah, dan pengelola perayaan dugderan agar terciptanya lingkungan yang layak dan tidak menghambat kebutuhan wisata</li> </ol>

Sumber : Analisis, 2022

Warak Ngendog di Kecamatan Semarang Tengah perlu dikembangkan dengan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas wisata budaya. Masyarakat juga perlu diberi sosialisasi untuk menjaga sarana prasarana pendukung aktivitas wisata budaya, menyediakan media pembelajaran sejarah warak ngendog, dan memberikan fasilitas keamanan dari aparat pertahanan dan keamanan. Pemerintah dan masyarakat perlu dilibatkan dalam promosi dan meningkatkan kerjasama antar stakeholder.

Secara garis besar, analisis strategi SWOT menunjukkan bahwa ketiga WBTB terpilih perlu dikembangkan dengan meningkatkan kualitas wisata budayanya dengan memberdayakan masyarakat, memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk memelihara sarana dan prasarana pendukung wisata budaya, membangun sarana prasarana pendukung wisata, dan meningkatkan kerjasama stakeholder. Perlunya keterlibatan yang dominan dari masyarakat sejalan dengan McKercher dan du Cros (2002), yang menyatakan bahwa perkembangan pariwisata

budaya berkaitan erat dengan apresiasi masyarakat untuk secara terus-menerus menjaga dan memelihara aset budaya atau pusaka budaya mereka. Kerjasama dengan stakeholder juga perlu ditingkatkan, sesuai pernyataan Disbudpar Kota Semarang (2022) untuk saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok dan individu, dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

### Simpulan

Pengembangan WBTB yang telah dilakukan mampu menciptakan inklusivitas di Kota Semarang. Hal ini terlihat melalui hasil 3 WBTB yang paling potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut dibuktikan dengan ketiga WBTB yang memiliki kondisi sarana prasarana memadai dan terdapat dukungan masyarakat dalam pembentukan pariwisata budaya.

Ketiga WBTB yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu Warak Ngendog di Kecamatan Semarang Tengah, Wayang Orang Ngesti Pandowo di Kecamatan Candisari, dan Haul KRT Sumodiningrat di Kecamatan Semarang Selatan. Ketiga WBTB dianalisis sehingga mendapatkan strategi pengembangan WBTB untuk meningkatkan pariwisata di Kota Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum untuk membantu pengembangan Kota Semarang sebagai kota inklusif yang didukung oleh pengembangan pariwisata berbasis WBTB.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian yang dilakukan ini adalah bentuk keikutsertaan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro bersama dengan Bappeda Kota Semarang. Peneliti menyampaikan terima kasih bagi Departemen Perencanaan Wilayah Kota Universitas Diponegoro atas bantuan dalam proses pengerjaan dan masukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga Peneliti sampaikan kepada Bappeda Kota Semarang dalam bantuan penyediaan informasi selama pengerjaan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, O. R. J., & Rahayu, S. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Ngebum Kabupaten Kendal. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(3), 112-119.
- Bahiyah, C., R. W. H., & Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. In *Jurnal Ilmu Ekonomi* (Vol. 2).
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*. Malang: Sebelas Maret University Press.
- Disbudpar Kota Semarang. (2022). *Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda Kota Semarang*.
- Kledo.com. BCG Matrix: Pengertian dan Cara Menggunakannya untuk Pengembangan Bisnis. Diakses dari <https://kledo.com/blog/bcg-matrix/> pada tanggal 24 November 2022.
- Kurin, R. (2004). Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the 2003 UNESCO Convention : a critical appraisal. *Museum international*, 56(1-2), 66-77.
- McKercher, B., & Du Cros, H. (2002). *Cultural tourism: The partnership between tourism and cultural heritage management*. Routledge.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80.
- Oktaviani, A. R., Nugraha, A. L., & Firdaus, H. S. (2017). Analisis Penentuan Lahan Kritis Dengan Metode Fuzzy Logic Berbasis Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 6(4), 332-341.
- The World Bank. 2022. Inclusive Cities. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/topic/inclusive-cities> pada tanggal 24 November 2022.

